



Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat)

Mohammad Fikri

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: mohammadfikri462@gmail.com

Sudirman

Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: dirmannahrawi70@gmail.com

Abd. Gafur

Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: gafur@pgmi.uin-malang.ac.id

Abstract: *The problem faced by humans today is the void of faith and morals along with the development and progress of science and technology. In this case, Sufism is brought to society as a solution to overcome and anticipate humans' psychological problems in the rethinking of Islamic values. This research was conducted at the Islamic Forum of Karang Anyar, Plakpak Pamekasan Village, which implements Sufism in instilling spiritual values in the society. This study aims to describe (1) the implementation of Sufism in the Islamic Forum of Karang Anyar, Plakpak Pamekasan Village. (2) The implications of Sufism on the spiritual character of the society in the Islamic Forum of Karang Anyar, Plakpak Pamekasan Village. This is field research with a qualitative descriptive approach using a phenomenological type. The results of this study indicate that: (1) The implementation of Sufism in the Islamic Forum of Karang Anyar in Plakpak Pamekasan Village through a process of reflection carried out in isitighasah activities. (2) The implications of Sufism on the spiritual character of the society in the Islamic Forum of Karang Anyar, Plakpak Pamekasan Village are repentance, increased worship, and better behavior.*

Keyword : *Implementation of Sufism, Instilling Spiritual Values in the Society*

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya saat ini semakin dirasakan.¹ Hakikat tasawuf sebagai eksistensi kondisi-kondisi spiritual sebagai peran suatu perubahan sikap mental, keadaan perilaku seorang dari suatu keadaan kurang baik kepada keadaan yang lebih baik dan lebih sempurna.² Dalam hal ini tasawuf hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai solusi untuk mengatasi dan mengantisipasi problema psikologis manusia. Dalam merenungkan kembali nilai-nilai Islam. Hakikat tasawuf sebagai eksistensi

¹ Fitri Rahmawati, *Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern*, Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1, No. 2, Agustus 2021, hlm. 132

² Zulkarnain, *Kematangan Beragama Dalam Perspektif Psikologi Tasawuf*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 10, No. 2, 2019, hlm. 307

kondisi-kondisi spiritual sebagai peran suatu perubahan sikap mental, keadaan perilaku seorang dari suatu keadaan kurang baik kepada keadaan yang lebih baik dan lebih sempurna.³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa tasawuf sebagai pemenuhan aspek spiritual manusia. Dengan harapan mampu membawa manusia kepada pola kehidupan baru dengan penuh kesadaran dan penemuan kembali nilai-nilai serta makna-makna kehidupan yang bermoral, beretika yang sarat akan makna spiritualitas dalam balutan tasawuf.⁴ Dalam hal ini dapat dilakukan penanaman nilai-nilai spiritual kepada masyarakat modern saat ini dengan menggunakan pendekatan tasawuf melalui majelis taklim.

Majelis taklim berperan sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat (*learning society*) yang membantu mewujudkan pembelajaran seumur hidup (*long life education*) di sebuah masyarakat. Majelis taklim bisa menjadi lingkungan pendidikan non formal yang menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin menambah dan melengkapi pengetahuan yang mungkin belum sempat diperoleh di lembaga formal.⁵ Dalam mengatasi masalah yang membelenggu masyarakat modern ini, maka salah satu solusinya adalah kembali kepada agama dengan membumikan nilai-nilai spritual ke dalam kehidupan. Dalam hal ini terdapat beberapa cara dalam teori Imam Al-Ghazali diantaranya Takhalli (pengkosongan diri terhadap sifat-sifat tercela), Tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan Tajalli (tersingkapnya tabir).⁶

Takhalli berarti mengkosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan segala bentuk dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu jahat. Tahalli merupakan tahap pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik setelah dikosongkan dari sifat-sifat buruk, tidaklah berarti bahwa jiwa harus dikosongkan terlebih dahulu baru kemudian diisi. Ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk bersamaan itu pula diisi dengan kebiasaan yang baik. Tajalli bermakna pencerahan atau penyingkapan. Suatu term yang berkembang di kalangan sufisme sebagai sebuah penjelamaan, perwujudan dari yang tunggal. Sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hati hamba-hamba saleh.⁷ Melalui teori ini dapat di aplikasikan dalam proses penanaman nilai-nilai masyarakat dengan pendektan tasawuf melalui majelis taklim dalam menjawab kegelisan-kegelisahan masyarakat dewasa ini.

Majelis Taklim Karang Anyar yang terdapat di Pamekasan, Majelis ini mempunyai ciri khas atau cara tersendiri dalam melakukan penanaman nilai-nilai spiritual kepada masyarakat yaitu dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Dalam majelis ini tidak hanya melakukan kegiatan ceramah agama saja melaikan juga melakukan pembinaan, mengembangkan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT yang dilakukan dengan cara istigasah. Melakukan pembelajaran dalam menjaga hubungan manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya melalui ajaran kitab dalam rangka membina masyarakat yang

³ Zulkarnain, *Kematangan Beragama Dalam Perspektif Psikologi Tasawuf*, Vol. 10, No. 2, 2019

⁴ Fitri Rahmawati, *Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern*, hlm. 132

⁵ Triana Rosalina Noor, Isna Nurul Inayati, Maskuri Bakri, *Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, Februari 2021, hlm. 7

⁶ Rovi Husnaini, *Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)*, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1, No. 2 2016, hlm. 64

⁷ Rovi Husnaini, *Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)*, hlm. 64-71

bertaqwa kepada Allah SWT.⁸ Kajian Majelis Taklim Karang Anyar menggunakan tasawuf atau pendekatan tasawuf sebagai penyadaran diri siapa kita sebenarnya, kita akan kemana dan siapa sebenarnya yang di tuju. Dalam hal ini dilakukan melalui pembacaan *Manaqib Syaikhona Kholil Bangkalan*, *Manaqib Ratib Al-Haddad* dan *Manaqib Ratib Al-Attas* yang semuanya ini terhubung langsung dengan wali-wali Allah. Ketika sudah terhubung dengan wali-wali Allah niscaya hati seseorang yang membacanya semula jauh akan dekat kepada Allah SWT. Disamping itu pula ada pembelajaran kitab di antara kitab *Bughyatul Mustarsyidin*, *Nashoihul Ibad*, *Tanwirul Qulub*, *Syamail Muhammadiyah*, *Ayyuhal Walad*, *Tanbihul Mughtarriin*, dan kitab *Kasyifatul sajah* (Sarah Kitab Safina).⁹

Dalam pelaksanaannya Majelis Taklim Karang Anyar mempunyai tiga kegiatan. *Pertama*, setiap malam senin adalah pengajian atau ceramah agama dengan tema tematik. *Kedua*, setiap jum'at dini hari melakukan kegiatan istigasah. *Ketiga*, setiap habis salat subuh melakukan kajian kitab dan di tutup dengan melaksanakan salat dhuha bersama.¹⁰

Implementasi tasawuf merupakan kajian yang menarik untuk diteliti dalam penanaman nilai-nilai spiritual masyarakat di Majelis Taklim Karang Anyar Pamekasan. Pendekatan tasawuf tidak hanya dapat dilakukan di dunia pendidikan formal saja seperti pondok pesantren dan sekolah tetapi juga dapat digunakan melalui wadah mejelis taklim. Tasawuf juga menjadi salah satu kajian yang sangat penting dalam Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian Tentang Tasawuf

1. Pengertian tasawuf

Tasawuf cukup sulit untuk didefinisikan dan dirumuskan karena memiliki masalah yang cukup kompleks. Bila dilihat dari segi asal kata saja, sudah timbul berbagai macam pendapat. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari *suffah*, *suffu*, *safa sophos* dan *suf*. *Suffah* yaitu sebuah serambi dalam mesjid Nabawi di Madinah, tempat berkumpul sekelompok sahabat nabi yang mengkhususkan dirinya untuk beribadah dan berjihad di jalan Allah. *Suffu* yaitu barisan depan dalam beribadah kepada Allah. *Safa* yaitu bersih, suci dan bening dari kekotoran jiwa. Sedangkan *suf* yaitu bulu domba, kain kasar yang dipakai para sufi untuk menunjukkan kesederhanaan dalam hidup.¹¹

Ada lagi yang berpendapat, kata “*sufi*” berasal dari kata “*Sophos*” (bahasa Yunani) yang berarti *hikmah* (kebijaksanaan). Dikatakan demikian, karena sufi selalu menekankan kebijaksanaan. Huruf 's' pada kata *sophos* itu ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab menjadi *shad* (ص) dan bukan *sin* (س) sebagaimana tampak pada kata *philosophi* yang ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab menjadi *falsafah* (فلسفة).¹²

Secara istilah (*terminologis*) ada banyak pengertian yang dimunculkan di sini. Abu al-Hasan asy-Syadzili guru spiritual terkenal dari Afrika Utara mengartikan, tasawuf sebagai praktik-praktik amalan dan latihan dalam diri seseorang melalui ibadah dan penyembahan lain guna mengembalikan diri kepada Allah SWT. Sementara Ahmad Zarruq dari Maroko,

⁸ M. Holili, Wawancara, Pamekasan, 12 November 2021

⁹ Farid (ustadz), Wawancara, Pamekasan, 30 November 2021

¹⁰ Hasyim. Wawancara, Pamekasan, 28 September 2021

¹¹ Meutia Farida, *Perekembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern*, Jurnal Subtansia, Vol. 12, No. 1, April 2011, hlm. 106

¹² Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 25

cukup luas mendefinisikan tasawuf sebagai pengetahuan yang dapat menata dan meluruskan hati serta membuatnya istimewa bagi Allah, mempergunakan pengetahuan tentang Islam, secara khusus tentang hukum yang kemudian mengaitkan pengetahuan tersebut guna meningkatkan kualitas perbuatan, serta memelihara diri dalam batasan-batasan hukum Islam dengan harapan muncul kearifan pada dirinya.¹³

At-Taftazani juga mencoba memberikan definisi yang hampir mencakup seluruh unsur substansi dalam tasawuf sebagai sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu (*riyadliyyat 'amaliyyah mu'ayyanah*) yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental (*al-haqiqat al-asma*). Ma'ruf al-Karkhi, sebagaimana dikutip As-Suhrawardi, tasawuf ialah mengambil hakikat dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk, maka siapa yang tidak benar-benar fakir, dia tidak benar-benar bertasawuf. Abu al-Husain al-Nuri mengatakan, tasawuf bukanlah sekadar tulisan dan ilmu, melainkan ia adalah akhlak mulia.¹⁴

Al-Junaid al-Baghdadi mengatakan, tasawuf adalah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Ali ibn Sahal al-Ashfahani menjelaskan, tasawuf adalah selalu berharap berteman dengan Tuhan dan mengosongkan dari selain Tuhan. Dalam kaitan ini, Abu Muhammad al-Jariri menjelaskan, tasawuf adalah masuk ke dalam akhlak yang mulia dan keluar dari semua akhlak yang hina. Al-Kanani juga memberikan penjelasan, tasawuf adalah akhlak mulia. Barangsiapa yang bertambah baik akhlaknya, bertambah pula kejernihan hatinya.¹⁵

Menurut Sahl ibn Abdullah al-Tustari, tasawuf ialah sedikit makan, tenang menuju Allah, dan menjauhi manusia. Kemudian, menurut Abu 'Abdillah ibn Hafif, tasawuf adalah sabar dalam menerima ketentuan Allah, dan ridha terhadap apa yang diberikan, serta berpegang teguh pada kefakiran dan kesanggupan berkorban. Selanjutnya, Abu Bakar asy-Syibli mengatakan, tasawuf adalah mengikatkan diri dengan Allah dan memutuskan hubungan dengan makhluk-Nya. Sementara Ad-Darani mengatakan, tasawuf adalah terbukanya pengetahuan atau penglihatan mata hatinya sehingga tidak satu pun yang dilihatnya kecuali Dia Yang Satu, yakni Tuhan. Abu Husain al-Muzain memberikan penjelasan, bahwa tasawuf adalah bahwa engkau bersama Allah tanpa ada penghubung (*'alaqah*).¹⁶

2. Proses tasawuf

Terdapat tiga tahapan dalam konsep Imam Al-Ghazali tersebut yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli.

a. Takhalli

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. Takhalli adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi. Takhalli juga dapat diartikan mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan duniawi. Hal ini akan

¹³ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 28-29

¹⁴ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 29-30

¹⁵ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 30

¹⁶ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 30-31

dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusahamelenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.¹⁷

b. Tahalli

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut tahalli. Yakni, mengisi diri dengan sifatsifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin. Dengan demikian, tahap tahalli ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya maka kekosongan itu bisa menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia, kata Al-Gazali dalam penelitiannya Ismail Hasan, dapat dilatih, dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat di bentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.¹⁸

c. Tajalli

Untuk pematapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase tajalli. Kata tajalli bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya. Sebagai tahap kedua berikutnya, adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah.¹⁹

3. Sarana-sarana tasawuf

a. Salat

Hakikat pelaksanaan shalat tiada lain kecuali zikir, bacaan Al-Qur'an, munajat dan muhawarah (dialog). Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan hadirnya hati secara penuh. Cara menghadirkan hati secara penuh dalam salat adalah dengan memahami semua yang dibaca dalam salat, mengagungkan Allah yang disembah, merasa takut kepada-Nya dan berharap kepada-Nya serta merasa malu kepada-Nya.²⁰

b. Zakat

Pelaksanaan zakat yang disertai dengan batin yang bersih dapat membersihkan jiwa dari sifat bakhil, riya', dan kikir serta menyadarkan manusia bahwa pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah. Batin yang bersih disini adalah adab batin dalam penunaian zakat, contohnya merahasiakan penunaian zakat, karena hal ini lebih bisa menjauhkan dari riya' dan pamrih. Manfaat merahasiakan (amal) ialah terhindar dari cacat riya' dan pamrih. Sejumlah orang sangat berlebihan dalam merahasiakan amal ini sehingga mereka berusaha agar penerima tidak mengetahui pemberinya. Sebagian mereka memberikan infaqnya kepada orang buta, sebagian lagi memberikannya kepada fakir miskin di jalan dan di tempat-tempat duduk mereka dimana pemberi dapat melihat

¹⁷ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, Jurnal An-Nuha, Vol. 1, No. 1 Juli 2014, hlm. 54

¹⁸ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 55-56

¹⁹ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 57

²⁰ Bahrun Abu Bakar, *Al-ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 75

tetapi penerima tidak dapat melihatnya. Semua itu agar terhindar dari riya' dan pamrih.²¹

c. Puasa

Puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan. Perlu diketahui bahwa puasa mempunyai tiga tingkatan, yaitu puasanya kaum awam ialah menahan perut dan kemaluan dari menunaikan syahwatnya. Puasanya kaum khusus yaitu menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa. Puasanya kaum yang sangat khusus yaitu puasanya hati dari kesibukan duniawi dan pemikirannya, lalu mencegahnya dari hal-hal selain Allah secara keseluruhan.²²

d. Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an dapat mengingatkan jiwa kepada kesempurnaan Sang Pencipta, menerangi hati, menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa dan haji dalam mencapai maqam ubudiyah kepada Allah.²³ Dengan cara merenungkan maknanya serta membaca dengan penuh hormat, tadabbur, memahami, berimbas kedalam hati dan penghayatan. Karena sesungguhnya Allah bersikap lembut terhadap makhluk-Nya ketika turun dari Arsy keagungan-Nya untuk memberikan pemahaman kepada makhluk-Nya, sehingga dapat menyampaikan makna-makna kalam-Nya.

e. Dzikir dan Do'a

Berbagai dzikir bisa memperdalam iman dan tauhid di dalam hati serta menghindarkan jiwa dari penyakit marah, dengki, iri hati, cinta dunia, bencana-bencana lisan. Karena berdzikir merupakan mengingat Allah dan tidak ada keselamatan kecuali dalam pertemuan dengan Allah, tidak ada jalan untuk bertemu kecuali dengan kematian hamba dalam keadaan mencintai Allah dan mengenal Allah.

4. Nilai-nilai Dalam Tasawuf

Di bawah ini akan kita sajikan beberapa maqam dalam pandangan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Din*, yaitu:

a. Taubat

Tobat (*al-taubah*). Al-Taubah secara bahasa berarti 'kembali' (الرجوع). (Maksudnya adalah, kembali kepada Allah SWT dengan meninggalkan segala macam dosa. Karena dosa merupakan noda yang melindungi seseorang dari Allah. Jadi, tobat adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara' menuju sesuatu yang dipuji oleh-Nya.²⁴ Tobat merupakan upaya pertama yang harus dilakukan oleh setiap yang ingin kembali kepada Allah SWT dan merupakan syarat utama bagi mereka yang ingin mendapatkan kemenangan.²⁵

b. Sabar

Menurut al-Ghazâlî, sabar adalah suatu maqâm dari maqâmât yang ada dalam agama dan merupakan suatu tingkatan dari tingkatan-tingkatan para penempuh jalan sufi.

²¹ Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm. 59

²² Bahrun Abu Bakar, *Al-ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 99

²³ Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, hlm. 86

²⁴ Asrori, *Fungsi Akal Dalam Tasawuf Al-Ghazali*, (Tangerang Selatan: Al Qolam, 2018), hlm. 113

²⁵ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1988), hlm. 930

Sebagai salah satu maqâm dalam tasawuf, sabar erat kaitannya dengan pengendalian diri, sikap, emosi dan hawa nafsu. Jika seseorang telah mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya, maka sikap dan daya sabar itu akan tercipta.²⁶

c. Fakir

Al-Ghazâlî, dalam kitab *Ihyâ'* mengatakan bahwa fakir itu adalah suatu ungkapan tentang ketiadaan apa yang dibutuhkan. Bagi al-Ghazâlî dan kaum sufi pada umumnya, lebih baik tidak punya apa-apa, atau sudah merasa cukup dengan apa adanya, daripada punya sesuatu tapi menyesatkan jiwanya. Sebab dengan memiliki sesuatu, berarti seseorang masih bergantung kepada selain Tuhan.²⁷

d. Zuhud

Bagi al-Ghazâlî, pengertian zuhud yang sebenarnya, yang tertinggi, tidak hanya mengurangi keinginan terhadap kehidupan dunia, tetapi harus membencinya dengan memalingkan seluruh perhatian kepada Allah. Hal ini dapat dipahami, karena menurut al-Ghazâlî dunia ini adalah penghalang bagi mereka yang ingin berbuat kebaikan, kembali kepada Allah SWT.²⁸

e. Tawakkal

Tawakkal adalah salah satu sifat manusia beriman dan ikhlas. Bahkan tawakkal adalah salah satu tanda orang arif. Kata tawakkal diambil dari akar kata wakalah. Tawakkal dalam tasawuf al-Ghazâlî berarti menyerahkan penuh segala urusan dan menerima pasrah keputusan Tuhan. Apa pun yang terjadi adalah di luar kuasa dan usaha manusia, tetapi semua itu datang dari Allah. Menyerah bulat kepada kehendak dan kekuasaan-Nya. Nasib apa pun yang diterima, itu adalah karunia-Nya. Karena itu, menurut al-Ghazâlî, rezeki seseorang tidak tergantung pada kepandaian dan kebodohnya, tetapi semata-mata tergantung pada kehendak Allah SWT.²⁹

f. Khauf atau Takut

Khauf atau takut menurut pandangan Imam Al-Ghazali adalah rasa sakit dalam hati karena khawatir akan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi di masa akan datang. Khauf atau takut ditimbulkan oleh banyak hal. Sesuatu itu terkadang menyebabkan takut karena dzatnya, atau karena sesuatu yang ditimbulkannya seperti musibah.³⁰

g. Ar-Raja' atau Harap

Ar-Raja' atau pengharapan adalah salah satu maqam para salik (penempuh jalan menuju Allah). Menurut Imam Al-Ghazali, Ar-Raja' adalah suatu keadaan di mana hati merasa nyaman karena menanti sesuatu yang dicintai atau didambakan.³¹

5. Tujuan Tasawuf

Tujuan dari segala praktik sufi adalah untuk menumbuhkan pengalaman manusia kepada kebenaran yang tidak terbatas di samping itu pengamal sufi juga melakukan perbuatan yang baik atau akhlak yang menjadi cerminan diri baik sesama makhluk atau kepada sang pencipta. Sufi sejati tidak akan berhenti sebelum mantap dan menemukan

²⁶ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihyâ' Ulumiddin III*, hlm. 1090

²⁷ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihyâ' Ulumiddin IV*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1988), hlm. 138

²⁸ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihyâ' Ulumiddin IV*, hlm. 207

²⁹ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihyâ' Ulumiddin IV*, hlm. 277

³⁰ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihyâ' Ulumiddin IV*, hlm. 45

³¹ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihyâ' Ulumiddin IV*, hlm. 14

pengetahuan dan kenikmatan yang hakiki dan sejati.³² Dengan demikian, dapat disimpulkan tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihat-Nya dengan mata hati bahkan ruhnya dapat terhubung dengan Tuhan.

6. Fungsi tasawuf

Fungsi dari tasawuf adalah: *Pertama*, untuk memperkuat akhlak dari pengaruh-pengaruh luar, terutama pengaruh mewahnya harta kekayaan dan kekuasaan. *Kedua*, untuk membina sikap "zuhud", sikap yang menyebabkan hati tak dikuasai oleh hal-hal yang duniawi yang mengakibatkan lupa akan Allah SWT.³³

Kajian Tentang Nilai Spiritual

Nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas (*belief*) yang diinginkan atau dianggap penting. Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak. Menurut Sanjaya mengartikan nilai (*value*) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya.³⁴

Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai merupakan suatu konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Sedangkan Spiritual menurut bahasa berasal dari kata *spirit* atau *spiritus* yang mengandung pengertian: nafas, udara, angin, semangat, kehidupan, pengaruh, antusiasme, atau nyawa yang menyebabkan hidupnya seseorang. Kata *spiritus* dipergunakan untuk bahan bakar dari alkohol, di Barat minuman anggur sering juga disebut sebagai *spirit* dalam arti minuman pemberi semangat. Dari serangkaian arti diatas kata spirit jelas mengandung makna kiasan yaitu semangat atau sikap yang mendasari sebuah tindakan, karena sebuah tindakan manusia banyak sekali yang mendasarinya, sedangkan spirit adalah dapat menjadi salah satunya.³⁶

Nilai spiritual menurut Prof. Notonegoro dibagi menjadi empat, yaitu:³⁷

1. Nilai Religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya. Misalnya, nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
2. Nilai Estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika). Misalnya, kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.

³² Muhammad Anas Ma'arif, *Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Vicratina, Vol. 3, No. 1, Mei 2018, hlm. 8

³³ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 81

³⁴ Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh, *Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Banjarmasin*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 11, Mei 2016, hlm. 964

³⁵ Qodiriyah, *Internalization of Islamic Values in Biological Learning*, Jurnal Edukasi, Vol, 3, No. 1, Maret 2021, hlm. 4-5

³⁶ Asep Solikin, *Nilai-nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah dalam Meningkatkan Religiusitas*, Jurnal Anterior, Vol. 15, No. 1, Desember 2015, hlm. 26

³⁷ Anif Rida, *Tindak Tutur Guru Dalam Upaya Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik di Sekolah*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora, Vol. 4, No. 2, Februari 2020, hlm. 5

3. Nilai Moral merupakan nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan. Misalnya, kebiasaan merokok pada anak sekolah.
4. Nilai Kebenaran/Empiris merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio). Misalnya, ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan nilai spiritual adalah suatu nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang mencakup nilai etika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran. Maka setiap manusia mempunyai kebutuhan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus melaksanakan nilai spiritual dalam kehidupannya.

Pembahasan

1. Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan

Setelah memaparkan temuan dalam penelitian, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian. Dalam pembahasan ini peneliti akan mengaitkan pemaparan hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah ada. Dari data yang diperoleh bahwa sanya implemtasikan tasawuf di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan melalui tahapan takhalli dan tahalli.

Dalam ilmu tasawuf dikenal tiga fase pendidikan jiwa dan seni menata ruhani atau hati yakni takhalli, tahalli dan tajalli. Di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan juga menerapkan fase-fase tersebut sebagai strategi atau metode untuk mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak spiritual masyarakat. Akan tetapi di majelis ini hanya sampai di dua tahap saja yaitu takhalli dan tahalli, sedangkan untuk tahap tajalli para jamaah yang ada di majelis taklim Karang Anyar belum sampai ke tahapan tersebut, dikarenakan para jamaah yang ada di majelis taklim Karang Anyar merupakan orang-orang awam yang baru belajar mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

1. Takhalli

Takhalli merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh para sufi, berupa upaya membersihkan sendiri perilaku dan akhlak kejiannya. Salah satu moral keji yang paling umum adalah cinta yang berlebihan untuk hal-hal duniawi. Oleh karena itu, dicapai dengan menahan diri dari kemaksiatan dan berjuang melawan hawa nafsu. Dalam hal ini, secara keseluruhan manusia tidak dituntut untuk menjauhi permasalahan dunia, melainkan menghilangkan keinginan. Dengan menekan dorongan keinginan yang menghancurkan pikiran dan perasaan, bukannya mengalah pada semua keinginan, tidak menuruti keinginan, tetapi tidak menutupnya. Sehingga dunia hanya dijadikan latar kebutuhan. Artinya segala sesuatu diatur menurut bagiannya, sehingga tidak mengejar dunia, juga tidak terlalu membenci dunia. Apabila hati telah dijangkiti penyakit atau sifat-sifat tercela, maka harus diobati dengan melepaskan diri dari sifat-sifat tercela agar

dapat mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.³⁸

Proses takhalli yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan yaitu melalui kegiatan isitighasah. Dalam kegiatan isitighasah para jamaah melakukan kegiatan suluk (mediasi atau renungan atas dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidup di sertai dengan amalan-amalan dzikir dan doa sebagai permohonan atau ampunan atas dosa-dosa yang telah diperbuat). Amalan yang digunakan dalam isitighasah di majelis taklim Karang Anyar menggunakan rattib Syaikhona Khalil Bangkalan yang bertujuan dan berharap mendapatkan barokah dari Syaikhona Khalil Bangkalan.

2. Tahalli

Setelah melalui tahap penyucian diri dari semua kualitas yang tercela, upaya tersebut harus dilanjutkan ke tahap berikutnya yang disebut tahalli. Tahalli merupakan pengisian diri dengan ibadah dan ketataan, aplikasi tauhid dan akhlak yang terpuji dan mulia.³⁹ Dalam tahap yang dipenuhi jiwa ini, jika suatu kebiasaan telah dilepaskan, dan kemudian tidak segera diganti, kekosongan akan menyebabkan frustrasi. Oleh karena itu, setiap kali kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan kebiasaan baru yang baik. Dalam proses latihan yang terus menerus akan menjadi kebiasaan, dan kepribadian akan dihasilkan dari kebiasaan, karena jiwa manusia dapat dilatih, dikendalikan, diubah dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Apabila manusia mampu mengisi jiwanya dengan sifat-sifat terpuji, maka manusia akan mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, demikian segala perbuatan dan perilaku sehari-hari selalu berdasarkan niat yang tulus untuk mencari keridhaan Allah semata.⁴⁰

Proses takhalli yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan diantaranya:

a. Pembiasaan salat berjamaah

Ketua mejelis taklim Karang Anyar menyampaikan kepada para jamaah betapa pentingnya melaksanakan shalat dengan berjamaah karena fadhilahnya lebih besar daripada shalat yang dilakukan sendiri. Hal ini pula dipraktekkan di majelis taklim Karang Anyar seperti di dalam pengajian subuhan para jamaah melakukan salat subuh berjamaah dan juga ketika pengajian malam seninan para jamaah melakukan salat magrib dan isya' berjamaah.

b. Pengajian kitab

Pengajian kitab yang dilakukan di mejelis taklim Karang Anyar untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama dan membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Diantara kitab yang dikaji diantaranya Bughyatul Mustarsyidin, Nashoihul Ibad, Tanwirul Qulub, Syamail Muhamadiyah, Ayyuhal Walad, Tanbihul Mughtarrin, Kasyifatus Sajah, dll.

³⁸ Ahmad Fathan Abidi, *Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat*, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 9, No. 2, hlm. 341

³⁹ Salmarita, Muhiddinur Kama, *Psikoterapi Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter pada Masa Modernisasi*, jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, Vol. 2, No. 3 Maret 2022, hlm. 461

⁴⁰ Ahmad Fathan Abidi, *Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat*, hlm. 342

c. Pembacaan wirid

Amalan wirid yang di terapkan di majelis taklim Karang Anyar mempunyai ciri khusus dengan menambah wirid ratibul hadad dan atthas. Hal ini menjadi sebuah ritual yang dilakukan setelah shalat, dengan harapan terbentuknya akhlak spiritual bagi para jamaah sehingga para jamaah menjadi lebih baik dan terhindar dari sifat-sifat tercela yang tidak diinginkan dan memiliki kepribadian yang baik.

d. Ceramah agama

Dalam ceramah agama disini ketua majelis taklim mengajarkan kepada para jamaah bagaimana cara menyinari hati, sebagaimana yang dilakukan itu oleh kaum sufi terdahulu di antaranya :

- 1) Diajarkan bagaimna cara taqwa kepada Allah
- 2) Diajarkan untuk selalu ikhlas dalam menjalankan sesuatu
- 3) Diajarkan untuk selalu bersyukur
- 4) Diajarkan untuk hidup sederhana dan apa adanya
- 5) Diajarkan untuk selalu sabar atas semua perkara
- 6) Diajarkan untuk selalu ridho dalam menerima taqdir Allah
- 7) Diajarkan untuk selalu berserah diri kepada Allah

2. Implikasi Tasawuf Terhadap Akhlak Spiritual Masyarakat di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan

Melihat gejala manusia saat ini yang penuh dengan problematika dan mengakibatkan kekosongan spiritual, maka sudah waktunya untuk mencari sebuah solusi untuk melakukan perbaikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat dan di sinilah tasawuf memiliki peran yang amat penting.

Tasawuf berperan melepaskan kesengsaraan dan kehampaan spiritual untuk memperoleh keteguhan dalam mencari Tuhan. Karena inti ajaran tasawuf adalah bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa di hadirat-Nya dan terlepas dari kegundahan, kesedihan, dan kegalauan. Adapun ajaran tasawuf yang paling mendasar yang dapat dijadikan sebuah solusi dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat saat ini yaitu dengan mengadakan instropeksi diri atau dalam bahasa tasawuf dikenal dengan muhasabah terhadap diri sendiri.⁴¹

Sementara itu, Komaruddin Hidayat dalam penelitiannya Rahmawati berpendapat perlunya memperkenalkan nilai-nilai tasawuf pada masyarakat dengan tujuan agar nilai-nilai tasawuf turut serta terlibat dan berperan dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kegersangan spiritual, dan memperkenalkan nilai-nilai esetoris (kebatinan) Islam sebagai referensi, khususnya kepada masyarakat.⁴²

Seperti halnya yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan dalam pengimplikasian tasawuf dalam semua kegiatan yang ada tentunya akan memberikan dampak terhadap akhlak spiritual masyarakat. Pendidikan tasawuf di majelis taklim ini bertujuan untuk menjadikan masyarakat atau para jamaah menjadi insan kamil.

⁴¹ Rahmawati, *Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern*, Jurnal Al-Munzir, Vol. 8, No. 2, November 2015, hlm. 241-242

⁴² Rahmawati, *Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern*, hlm. 242

Adapaun hasil dari implikasi tasawuf terhadap akhlak spiritual masyarakat di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak diantaranya:

1. Istighasah

Kegiatan istighasah yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar menyedarkan para jamaah atas semua dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidup yaitu melalui proses renungan. Melalui proses renungan para jamaah melakukan muhasah atau penyadaran terhadap diri sendiri sehingga para jamaah bertaubat kepada Allah SWT.

2. Pengajian Subuhan

Pengajian subuhan yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar berdampak terhadap peningkatan ibadah para jamaah terutama ibadah salat. Hal ini diperoleh melalui pembiasaan salat subuh berjamaah yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar.

3. Pengajian Malem Seninan

Pengajian malem seninan yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar berdampak terhadap tingkah laku para jamaah. Hal ini diperoleh melalui ceramah agama yang dilakukan oleh ketua majelis. Dalam ceramah agama tersebut mendapat pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai tuntunan hidup sehingga menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa implikasi tasawuf di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan berdampak vertikal (*habblumminallah*) dan horizontal (*hablumminannas*). Ajaran tasawuf meliputi semua aspek dalam keberlangsungan hidup, baik hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. semua nilai-nilai tersebut bisa diperoleh melalui pendekatan kepada sang Khalik sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

Penutup

Berdasarkan serangkain pembahasan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi tasawuf di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan, melalui dua tahapan yaitu:

a. Takhalli

Tahapan takhalli di sini dilakukan melalui proses renungan dalam kegiatan isitighasah. Proses renungan ini sebagai pembersihan hati dengan mediasi atas dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidup.

b. Tahalli

Tahapan tahalli di sini dilakukan melalui proses tiga kegiatan yaitu isitighasah, pengajian di waktu subuh dan pengejian malem seninan. Dalam kegiatan istighasah melakukan dzikir dengan bacaan rotib Syaikhona Khalil Bangkalan sedangkan dalam pengajian subuhan dan pengajian malem seninan terdapat kajian kitab tasawuf dan ceramah agama sebagai pengisian akhlak spiritual jamaah.

2. Implikasi tasawuf terhadap akhlak spiritual masyarakat di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan, diantaranya:

a. Istighasah

Dalam kegiatan ini berdampak terhadap penyadaran para jamaah sehingga bertaubat kepada Allah SWT.

b. Pengajian Subuhan

Dalam kegiatan ini berdampak terhadap peningkatan ibadah para jamaah terutama ibadah salat.

c. Pengajian Malem Seninan

Dalam kegiatan ini berdampak terhadap perilaku atau akhlak para jamaah menjadi baik.

Sesuai dengan kesimpulan diatas yang telah dijelaskan oleh peneliti, selanjutnya peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada ketua majelis taklim agar selalu istiqamah dalam membimbing para jamaah yang ada. Dikarenakan para jamaah saat ini sangat perlu untuk membersihkan jiwanya dan mengisi kekosongan jiwanya dengan pendekatan tasawuf.
2. Kepada para jamaah agar lebih fokus dalam menjalani proses-proses kegiatan yang ada di majelis taklim dan selalu mengamalkan segala kebaikan yang diajarkan oleh ketua majelis taklim dan menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela.
3. Kepada peneliti selanjutnya, agar lebih mendalam lagi dalam melakukan penelitian ini, sehingga nantinya dapat mengungkap lebih detail lagi dalam mengimplemetasikan tasawuf di majelis taklim yang ada di indonesia pada umumnya dan di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan pada khususnya.

Daftar Rujukan

- Abu Bakar, Bahrin. 2014. *Al-ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anas Ma`arif, Muhammad. Mei 2018. *Tasawuf Falsafi dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Vicratina. Vol. 3. No. 1.
- Asrori. 2018. *Fungsi Akal Dalam Tasawuf Al-Ghazali*. Tangerang Selatan: Al Qolam.
- Farida, Meutia. April 2011. *Perekembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern*. Jurnal Subtansia. Vol. 12, No. 1.
- Fathan Abidi, Ahmad. November 2021. *Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat*. Jurnal Studi KeIslaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 9, No. 2.
- Hasan, Ismail. Juli 2014. *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*. Jurnal An-Nuha. Vol. 1. No. 1.
- Husnaini, Rovi. 2016. *Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. Vol. 1. No. 2.
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qodiriyah. Maret 2021. *Internalization of Islamic Values in Biological Learning*. Jurnal Edukasi. Vol. 3. No. 1.
- Rahmawati. November 2015. *Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern*. Jurnal Al-Munzir. Vol. 8. No. 2.
- Rahmawati, Fitri. Agustus 2021. *Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern*. Jurnal Studi Kemahasiswaan. Vol. 1. No. 2.
- Rafiq Shaleh Tumhid, Aunur. 2004. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press.
- Rida, Anif. Februari 2020. *Tindak Tutur Guru Dalam Upaya Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik di Sekolah*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora. Vol. 4. No. 2.
- Rosalina Noor, Triana. Isna Nurul Inayati. Maskuri Bakri. Februari 2021. *Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 14. No. 1.
- Salmarita. Muhiddinur Kama. Maret 2022. *Psikoterapi Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter pada Masa Modernisasi*. jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia. Vol. 2. No. 3.
- Solikin, Asep. Desember 2015. *Nilai-nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah dalam Meningkatkan Religiusitas*. Jurnal Anterior. Vol. 15. No. 1.
- Yakub, Ismail. 1988. *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Yakub, Ismail. 1988. *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin IV*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Yanti, Noor. Rabi'atul Adawiah. Harpani Matnuh. Mei 2016. *Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol. 6. No. 11.
- Zulkarnain. 2019. *Kematangan Beragama Dalam Perspektif Psikologi Tasawuf*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan. Vol. 10, No. 2.

